

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru sebagai pedoman sebelum melakukan pembelajaran yang mengacu berdasarkan silabus, agar mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga dalam mencapai standar kompetensi dan tujuan yang ingin dicapainya.

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 (2016, hlm. 6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah

Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan oleh silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan istematis agar pembelajaran berlangsung secara interatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih.

Lebih lanjut Kunandar (2011, hlm. 263) mengatakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk

mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

b. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ialah RPP dapat dilaksanakan hanya dalam satu kali pembelajaran saja, RPP berpusat pada peserta didik dan lain sebagainya.

Sebagaimana dipaparkan dalam Permendikbud No 22 (2016, hlm. 7) mengatakan prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

- 1) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 2) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 3) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- 4) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Lebih lanjut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm.122) mengatakan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu:

- 1) Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik
Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian dan semangat belajar.
- 2) Mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi berbagai bentuk tulisan.
- 3) Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut, Rpp memuat rancangan program pemberian umpan balik positif penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 4) Keterkaitan dan Keterpaduan
- 5) Rpp disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan

sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik keterpaduan lintas mata pelajaran lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6) Menerapkan teknologi Informasi dan Komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan yang dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya partisipasi aktif dari peserta didik, mendorong semangat belajar, motivasi, serta kemandirian siswa.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Sebagaimana dipaparkan Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm. 114) karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban

menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik RPP ialah sasaran pembelajaran mencakup pengembangan satuan pendidikan, yang memuat aktifitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis serta ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin sehingga RPP mudah digunakan oleh guru lain.

d. Langkah-langkah penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP ialah terlebih dahulu mengisi kolom identitas, seperti satuan pendidikan, kelas, semester, tema, subtema, materi pembelajaran dan alokasi waktu, setelah itu menentukan KI, KD, Indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan bahan ajar. Sebagaimana dipaparkan Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 123) menyatakan bahwa Langkah-langkah penyusunan RPP:

- 1) Mencantumkan identitas RPP
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Lebih lanjut Permendikbud Nomor 22 (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa Langkah penyusunan RPP ialah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok

- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 13) Penilaian hasil belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP terdiri dari beberapa langkah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD, dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan serta penilaian hasil akhir.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah. Lebih mendalam Tan (dalam Rusman, 2010, hlm. 229) menyatakan bahwa PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Lebih lanjut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian model *Problem Based Learning* (PBL) disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) ialah pastikan dulu materi pembelajaran berhubungan dengan dunia nyata sehingga anak dapat memecahkan masalah dengan gampang, dalam proses pembelajaran ini harus menggunakan kelompok kecil sehingga selain anak dituntut untuk belajar memecahkan masalah anak juga di ajarkan untuk mendemonstrasikan hasil pekerjaannya kedepan kelas.

Karakteristik permasalahan yang dibahas dalam PBL sebagaimana Marion Porarth dan Elizabert Jordan (2009) (dalam Chandra Ertikanto 2016, hlm. 137) menambahkan karakteristik permasalahan yang sesuai untuk PBL, yakni:

- 1) Tidak terstruktur
- 2) Hanya tersedia sebagian informasi
- 3) Pertanyaan merupakan milik siswa
- 4) Permasalahan nyata dengan banyak solusi yang mungkin
- 5) Membutuhkan kerja sama.

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain.

Seperti yang diungkapkan Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah,
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan
- 5) Kerja sama.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) disimpulkan bahwa, tidak terstruktur, pertanyaan merupakan milik siswa, adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, penyelidikan autentik, serta kerja sama.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah agar anak berfikir kritis serta aktif apabila dalam suatu pembelajarannya dituntut untuk memecahkan masalah. Lebih mendalam Aris Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Lebih lanjut kelebihan PBL yang dikutip oleh Warsono dan Hariyanto (2012 hlm. 152) menyatakan bahwa:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem solving*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari kelebihan model Problem Based Learning (PBL) disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, membiasakan siswa melakukan eksperimen serta siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem solving*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) mempunyai kelemahan seperti tidak semua pembelajaran dapat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran PBL ini dikarenakan materi susah untuk dipecahkan, serta PBL harus menggunakan waktu yang cukup lama sehingga kurang efisien apabila menggunakan model ini dalam menerapkan ke pembelajaran yang dalam satu kegiatan pembelajarannya materinya mencangkup tiga sampai empat materi yang harus dicapai. Lebih mendalam Chandra Ertikanto (2016, hlm 55) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah sebagai berikut:

- 1) Manakalah siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pendapat lain dari Aris Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, serta PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, hanya saja cocok pada materi yang memecahkan masalah.

e. Langkah Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah kegiatan yang pertama ialah menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlebih dahulu, kedua guru mengorganisasikan siswa kepada masalah, ketiga guru mendorong siswa memecahkan masalah, keempat guru membimbing siswa membuat hasil karya dan selanjutnya yang kelima guru mengevaluasi siswa. Lebih mendalam Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Chandra Ertikanto (2016, hlm. 56) sebagai berikut:

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Lebih lanjut Aris Shoimin (2014, hlm.131) berpendapat bahwa, Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok dalam berupa laporan, serta melakukan evaluasi.

f. Sintak Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pada penelitian ini tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi Sintaks model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Chandra Ertikanto (2016, hlm. 58) antara lain:

Tabel 2.1
Sintak model pembelajaran PBL

Fase-fase	Perilaku pendidik
Fase 1: memberikan orientasi	Pendidik menyampaikan tujuan

tentang permasalahannya kepada peserta didik.	pembelajaran mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
Fase 3 : membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Pendidik mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
Fase 4 : mengembangkan dan mempresentasikan artefak	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman, video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Chandra Ertikanto (2016, hlm. 58)

Lebih mendalam sintak pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014, hlm 81) ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Sintak pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

No.	Fase	Kegiatan Guru
1.	Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3.	Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014, hlm 81)

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan kemampuan dari dalam diri siswa dengan perubahan tingkah laku, sehingga sesuatu yang dicapai atau di peroleh oleh siswa dengan adanya usaha pikiran dapat melalui pengetahuan dan pemahaman. Lebih mendalam yang dikutip dari Noehi

(2007, hlm. 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan individu tersebut.

Senada dengan Bloom dalam Agus (2010, hlm. 6) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang didukung dengan perubahan perilaku.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai hasil belajar ini adalah suatu perubahan pada diri individu mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang didukung dengan perubahan perilaku.

b. Prinsip Hasil Belajar

Prinsip hasil belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang mengalami perkembangan dari proses belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus yang diharapkan peserta didik itu mampu untuk menghadapi permasalahan dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (dalam Susanto 2016, hlm. 59) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersembahkan dengan pertimbangan yang baik.
- 7) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuannya.
- 9) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi keputusan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Lebih mendalam Prinsip hasil belajar yang bersumber dari [http://www.scribd.com/doc/27950433/pengertian-Tujuan-Dan-Prinsip-Penilaian-Hasil Belajar#scribd](http://www.scribd.com/doc/27950433/pengertian-Tujuan-Dan-Prinsip-Penilaian-Hasil-Belajar#scribd), di akses pada tanggal 16-05-2017 pada pukul 22:39, antara lain sebagai berikut:

1) Valid atau sah

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan atau pelaksanaan pembelajarannya.

5) Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian

kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan criteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
- 7) Sistematis
Artinya, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.
- 8) Beracuan criteria
- 9) Artinya, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.
- 10) Bermakna
Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orangtua serta masyarakat.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik adalah acuan-acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Acuan demikian perlu ditetapkan, agar dapat menjadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat keputusan sehubungan dengan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Dimiyati dkk (2013, hlm. 34) Karakteristik dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adapun perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Lenih mendalam Syaiful Bahri Djamarah (2008, hlm. 132) menyatakan bahwa karakteristik hasil belajar adalah:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung turun temurun dan tidak statis
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti berkeringat, keluar air mata (menangis) dan lain sebagainya.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu perubahan dalam belajar yang bersifat positif yang memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap dan cita-cita, bahkan adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Unsur-unsur hasil belajar ialah seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri, serta unsur hasil belajar ini. Sebagaimana dipaparkan Bloom (dalam Nunuk Suryani, 2012 hlm. 15) mengatakan hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu:

- 1) *Cognitive domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- 2) *Affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosional, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek-aspek keterampilan motorik

seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Adapun unsur-unsur hasil belajar terdapat kemampuan yang dikembangkan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari hasil system lingsikkolastik.
- 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seorang ddalam arti seluas-luasnya.
- 3) Sikap dan nilai berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang bagaimana disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 5) Keterampilan motoric.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar menurut Bloom dibagi menjadi tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Sebagimana disampaikan Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa peduli adalah sikap tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Lebih lannjut Kurniawan (2013, hlm. 157) beranggapan bahwa peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap peduli adalah tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan, bukan hanya sekedar pemikiran saja tetapi melalui adanya kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Peduli adalah sebuah sikap yang memperhatikan kondisi atau keadaan kepada teman, keluarga bahkan kepada lingkungan yang melibatkan diri dalam persoalan yang terjadi di sekitar kita. Sebagaimana Karakteristik sikap peduli menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25)

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Cinta tuhan dan alam semesta berupa isinya
- 2) Tanggungjawab, kepedulian, dan kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dari dua uraian diatas disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli dimulai dari diri sendiri dibantu dengan lingkungan dengan sering

melakukan kegiatan sosial yang akhirnya membuat hatinya terbiasa melakukan kebaikan seperti salah satu contoh Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.

c. Faktor –faktor yang mempengaruhi sikap peduli

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli salah satunya misalnya seseorang yang tidak sanggup melihat orang lain kesulitan sehingga ia tergerak hatinya ingin membantu orang yang sedang kesulitan tersebut. Sebagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang dikemukakan Sarwono (2010 hlm. 65) sebagai berikut:

1) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Lebih lanjut Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang dikemukakan Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45), sebagai berikut:

1) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

a) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

b) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka

lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa : “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya”.

2) Eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) dijelaskan bahwa “ ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yaitu:”a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah dan c) faktor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

3) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak.

4) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan ekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

5) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti akan sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekiranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau meerasakan keadaan orang lain.

d. Faktor pendukung sikap peduli

Secara umum, beberapa sikap terkadang membuat kita jauh dari sikap peduli terhadap orang lain. Jadi kita pasti sedikit banyak menghadapi hambatan-hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial. Sedangkan, sebagaimana yang dipaparkan Mufida (2014, dalam [http://mufida-nurrahimafib13.web.unair.ac.id/artikel_detail103418Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20\(topik8\).html](http://mufida-nurrahimafib13.web.unair.ac.id/artikel_detail103418Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20(topik8).html)) (Diakses pada

tanggal 16-05-2017 pada pukul 22:57) mengemukakan yakni karena adanya:

- a. Egois, merupakan doktrin bahwa semua tindakan itu terarah atau harus terarah kepada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hambatan ini, merupakan lawan dari sikap ekstrim, altruisme yaitu sikap manusia yang selalu membuka dirinya untuk mengangkat harkat martabat kemanusiaan selamanya. Altruisme disebut ekstrim karena ada kecenderungan tidak peduli terhadap diri sendiri membiarkannya tersiksa dan bahkan hancur demi kebaikan orang lain dan sikap ini tidak dianjurkan.
- b. Materialistis, sikap manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan hidupnya. Biasanya, orang yang materialistis selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya buat diri dan keluarganya sendiri. Karena memiliki mindset yang seperti ini, maka kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang bahkan semakin menuju ketiadaan untuk menuangkan segala hal dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang biasanya mendorong terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang dikemukakan Sarwono (2010 hlm. 65) sebagai berikut:

1) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari sikap peduli ialah adanya egoism dan materialistis manusia yang sangat mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain.

e. Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya yang harus dilakukan agar sikap peduli itu berkembang pada diri anak ialah dengan cara mengajarkan atau memberikan contoh kepedulian di depan anak tersebut, menanamkan rasa saling peduli kepada sesama sehingga anak akan menirukan apa yang diajarkan oleh pendidik maka anak akan mengikutinya.

Sebagaimana upaya untuk meningkatkan sikap peduli yang dipaparkan Soetjipto dan Sjafiordin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi kepada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membeda-bedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan kepada anak bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli juga dipaparkan oleh Donie Koesoema (2007 hlm 214-215) Karakter peduli sosial tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar

kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli peserta didik dari diri seseorang tersebut harus memiliki semangat, minat, motivasi, empati dan keinginan peserta didik untuk berubah menjadi mandiri serta menambah pemahaman tentang nilai-nilai peduli social dan di bantu ole orang atau lingkungan sekitarnya.

5. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Sopan santun adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari, sopan santun membawa rasa hormat kepada orang yang berinteraksi kepada orang yang lebih tua, apabila kita memiliki sikap sopan santun maka orang yang berinteraksi kepada kita akan merasa dihormati. Sebagaimana yang dikutip dari Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa, sopan adalah hormat dan takzim (akan,kpd) atau tertib menurut adat yang baik. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau sabar dan tenang. Sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.

Senada dengan Suandi (2013, hlm. 105) (dalam [http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-karakter-santun-menurut-para-ahli.html? m=1](http://pengertian-menurut.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-karakter-santun-menurut-para-ahli.html?m=1) diakses pada tanggal 14 juni 2017 pukul 21.46) menyatakan bhawa “kesantunan (politenes) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap santun sikap hormat yang halus dan baik tingkah lakunya atau sabar dan te nang merupakan tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Faktor-faktor yang pendorong sikap santun

Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun ialah menghormati orang yang sedang berbicara, misalnya tidak memotong pembicaraan orang tersebut, serta tidak bertutur kata yang tidak sopan. Sebagaimana yang dikutip Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar SD (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapih dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Faktor-faktor penghambat sikap santun yang telah dipaparkan oleh Mahfudz (2010, hlm.3), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pada sikap santun juga terdapat faktor pendorong maupun faktor penghambat.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman adalah proses yang dilakukan oleh individu berupa pengetahuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri berupa penguasaan materi pelajaran, pengetahuan, keterampilan maupun sikap untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Sebagaimana yang dipaparkan Em, Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) berpendapat bahwa “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Senada dengann Patria (2007) dalam <http://mediaharja.blogspot.com/2011/pemahaman-konsep.html?m=1> (Diakses pada tanggal 16-05-2017 pada pukul 21:29) mengatakan bahwa:

apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap pemahaman adalah proses pembuatan cara memahami siswa melalui kemampuan yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak hanya sekedar mengetahui tetapi juga mengingat.

b. Karakteristik Pemahaman

Dalam pemahaman siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lian. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*),
- 2) Menginterpretasikan (*interprelation*), dan
- 3) Mengekstrapolasi (*ekstrapolation*).

Senada dengan Sanjaya (dalam Desy Nour Ulfah Diyani, 2015 hlm. 22) menyatakan bahwa karakteristik dari pemahaman yaitu:

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya.
- 2) Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara mengetahui perbedaan.
- 3) Mampu mengklarifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur.
- 5) Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep secara algoritma.
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik dari pemahaman yaitu terbagi menjadi 3 bentuk yaitu menerjemahkan menginterpretasikan dan Mengekstrapolasi.

c. Faktor Pendorong pemahaman

Faktor pendorong pemahaman terbagi menjadi dua faktor internal berupa dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal berupa dari luar diri siswa.

Lebih lanjut Ngalim Purwanto (dalam Noviyani Nurayu Fatimah, 2016 hlm. 34) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat di bedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang kita maksud dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan Kemampuan pemahaman setiap peserta didik berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern yang bersumber dari <http://www.>

psychologymania.com/2013/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi13.html. Di akses pada tanggal 05-05-2017 pukul 21:32, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yaitu:

 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor kesehatan
 - c) Faktor cacat tubuh
- 2) faktor psikologis
 - a) intelegensi
 - b) bakat
 - c) motif
 - d) kematangan
- 3) kesiapan faktor kelelahan
 - a) faktor kelelahan jasmani
 - b) faktor kelelahan rohani
- 4) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yaitu:

 - a) Faktor keluarga
 - (1) Cara orang tua mendidik
 - (2) Relasi antar anggota keluarga
 - (3) Suasana rumah
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - (1) Metode mengajar
 - (2) Kurikulum
 - (3) Relasi guru dengan siswa
 - (4) Relasi siswa dengan siswa
 - (5) Disiplin sekolah
 - (6) Alat pelajaran
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran
 - (9) Keadaan gedung
 - (10) Metode mengajar
 - (11) Tugas rumah
 - c) Faktor masyarakat
 - d) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - (1) Massa media
 - (2) Teman bergaul
 - (3) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pemahaman siswa memiliki pengaruh keberhasilan dalam mengukur suatu proses pembelajaran. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik.

d. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya untuk meningkatkan pemahaman ialah dengan cara menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata agar pemebelajaran tidak membosankan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa diawali dari perbaikan proses pengajaran. Sebagaimana yang dipaparkan Daryanto (2008, hlm. 107) menyatakan bahwa pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksible, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Lebih lanjut Syaiful (2010, hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa diawali dari perbaikan proses pengajaran, kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan harus terampil dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

7. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Definisi komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih agar pesan yang ingin disampaikan itu dapat dipahami dengan mudah, kegiatan ini sering kita lakukan sehari-hari. Sebagaimana yang dipaparkan Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) mengemukakan bahwa Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. dalam kehidupan sehari-hari diadani atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian keterampilan berkomunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi ketika manusia baru saja dilahirkan.

b. Faktor pendukung keterampilan berkomunikasi

Faktor pendukung keterampilan berkomunikasi ialah harus saling percaya satu sama lain, apabila tidak adanya rasa percaya itu maka tidak akan tersampaikan dengan benar informasi tersebut.

Agar komunikasi bisa efektif, ada 7 faktor yang harus diperhatikan (the seven communication) Scott M. Culp & Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relations*, menyatakan bahwa sebagai berikut:

1) Credibility (Kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

- 2) Context (penghubung/pertalian)
Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.
- 3) Content (isi)
Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.
- 4) Clarity (Kejelasan)
Kejelasan yang meliputi kejelasan isi berita, kejelasann tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.
- 5) Continuity and cotusistency (Kesesinambungan dan konsisten)
Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsiten).
- 6) Capability of audiance (kemampuan pihak penerima berita)
Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.
- 7) Channels of distribution (saluran pengiriman berita)
Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: media cetak, televise dan telepon.

Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal:Media Cetak, televisi dan telepon.

Faktor pendorong yang terdapat pada situs onilne <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> di akses pada tanggal 10 Mei 2017 Pukul 11.12, yaitu:

1) Penggunaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audiens (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

2) Sarana Komunikasi

Alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi daripada penerima pesan, maka di pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/ berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu kepercayaan, kemampuan berkomunikasi serta berkesinambungan dan konsisten agar komunikasi tetap berjalan semestinya.

c. Faktor penghambat keterampilan berkomunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang dipaparkan Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122) menyatakan bahwa:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan

oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.

- 2) Hambatan saluran atau chanel noise mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengann hambatan system sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi Sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm. 91) menyatakan bahwa “untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Eni Wulandari (2013)

Penelitian tindakan kelas V oleh Eni Wulandari Universitas Sebelas Maret tahun 2013 dengan judul Penerapan model PBL (Problem Based Learning) pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Bulukantil kota Bandung.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai pada pembelajaran IPA dan belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui hasil belajar IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas V SDN Bulukantil kota Bandung 2) Mengetahui keterampilan guru dalam menggunakan model PBL pada pembelajaran IPA materi struktur tumbuhan pada siswa kelas V SDN Bulukantil kota.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Bulukantil kota Bandung. Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL dimana dalam model pembelajaran ini siswa harus dituntut untuk lebih aktif dimana siswa diminta untuk memecahkan masalah. Serta metode penelitian tindakan kelas yang digunakan aktivitas pada tahap III siklus.

Hal ini terbukti dengan adanya hasil peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa menyebutkan bahwa berdasarkan pengamatan dari tiap siklus, penggunaan model PBL pada saat pembelajaran semakin meningkat. Keterampilan peneliti dalam setiap pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu peningkatan dalam membimbing siswa saat melakukan penelitian, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan, dan membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis.

2. Agustin, Vivin Nurul (2013)

Penelitian tindakan kelas IV oleh Agustin, Vivin Nurul (2013) Universitas Negeri Semarang tahun 2013 dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan tahun 2010/2011.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Vivin Nurul yaitu siswa mengalami kesulitan dalam

menguasai materi penguasaan konsep aktivitas, hasil belajar dan belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan 1) Meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan tahun 2010/2011. 2) Meningkatkan aktivitas siswa pada kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan tahun 2010/2011 masih rendah karena penyampaian materi didominasi metode ceramah, guru kurang mengaitkan penyampaian materi dengan permasalahan nyata, siswa kurang aktif dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas IV serta performansi guru pada materi pecahan melalui model PBL di SD Negeri 01 Wanarejan Pematang.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model PBL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model PBL ini dikarenakan model ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dimana dalam model pembelajaran ini siswa harus dituntut untuk lebih aktif dimana siswa di minta untuk memecahkan masalah. Serta metode penelitian tindakan kelas yang digunakan aktivitas pada tahap II siklus.

Hal ini terbukti dengan adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes (tes formatif) dan non tes (observasi dan dokumentasi). Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A).

3. Yuni Trianasari (2013)

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Yuni Trianasari Universitas Jember yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Problem Based Learning dengan Menggunakan Media Video Mata Pelajaran PKN Pokok Bahasan Globalisasi di SDN Singkil Kabupaten Ponorogo”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuni Trianasari yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi penguasaan konsep pada pembelajaran PPKN pokok bahasan globalisasi belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan 1) meningkatkan aktivitas siswa pada mata Pelajaran PKN Pokok Bahasan Globalisasi di SDN Singkil Kabupaten Ponorogo 2) hasil belajar siswa pada mata Pelajaran PKN Pokok Bahasan Globalisasi di SDN Singkil Kabupaten Ponorogo

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model PBL dengan menggunakan media video mata pelajaran PKN Pokok Bahasan Globalisasi di SDN Singkil Kabupaten Ponorogo dikarenakan aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah guru masih menggunakan metode ceramah, anak belum aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti ingin menggunakan model tersebut untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang telah dilakukannya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dengan menggunakan media video pada siswa kelas IV SD Negeri Singkil secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Model problem based learning dan media video dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas siswa dapat diketahui dari perbandingan aktivitas siswa antara nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, jumlah siswa yang dikatakan aktif hanya 31,98%, sedangkan pada siklus I sebesar 62,5% dan siklus II sebesar 85,42%. Demikian juga dengan peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan melihat perbandingan hasil belajar antara nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pada tahap prasiklus, jumlah siswa yang dikatakan tuntas hanya 37,5%, sedangkan pada siklus I sebesar 58,33%, dan siklus II sebesar 83,33%.

4. Ebti Lusiana Dumgair (2011)

Penelitian Kelas V oleh Ebti Lusiana Dumgair (2011) Universitas Negeri Malang dengan judul Penerapan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Madyopuro 3 Kecamatan Kedungkandang kota Malang.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ebti Lusiana Dumgair yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi penguasaan konsep pada pembelajaran IPA, belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Madyopuro 3 Kecamatan Kedungkandang kota Malang hal ini dilakukan karena hasil belajar siswa di SDN Madyopuro 3 masih rendah. Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL dimana dalam model pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif siswa diperlihatkan untuk memecahkan masalah. Serta metode penelitian ini digunakan pada II siklus.

Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang telah dilakukannya, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menemukan bahwa proses penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Madyopuro 3 Kota Malang dilaksanakan dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) siklus I dan II sebagai berikut. 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; Langkah 2) Merumuskan Masalah; Langkah 3) Menganalisis Masalah; Langkah 4) Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam; Langkah 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran; Langkah 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok); Langkah 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan

untuk guru/kelas. Dari ketujuh langkah diatas telah dilakukan dengan baik, sehingga penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Madyopuro 3 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

5. Fanny Vidhayanti Nasution (2012)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fanny Vidhayanti Nasution (2012) Universitas Malang yang berjudul : “Penerapan model PBL untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas III SD Mutiara Harapan Lawang”

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Fanny Vidhayanti Nasution yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi penguasaan konsep pada pembelajaran IPA, belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA siswa pada kelas III SD Mutiara Harapan Lawang. Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL dimana dalam model pembelajaran ini siswa dituntut lebih aktif siswa diperiapkan untuk memecahkan masalah. Serta metode penelitian ini digunakan pada II siklus.

Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang telah dilakukannya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* pada pembelajaran IPA siswa kelas III dilakukan dalam dua siklus, setiap indikatornya telah mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar pada siklus I ke Siklus II. Hasil nilai aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori kurang dan cukup, pada siklus II hampir semua siswa berada pada kategori sangat baik dan baik. Selain meningkatkan aktivitas belajar juga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa sebelumnya yaitu 59 pada siklus I menjadi 83 pada siklus II. Dari kegiatan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun saran untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, guru harus lebih

merata dan mengelola kelas supaya seluruh siswa memperoleh perhatian yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL di SD Negeri Bhakti Winaya ini bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara monoton. Ceramah merupakan metode yang dianggap paling mudah dan efektif. Penggunaan metode ini secara terus menerus menimbulkan siswa belum berminat dalam mengikuti pembelajaran, dampaknya hasil belajar mereka menurun dibawah KKM yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu guru di tuntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dianggap menyenangkan oleh siswanya. Dilihat dari buku tematik memiliki banyak materi yang sangat sulit untuk dihafalkan, serta munculnya masalah dilapangan yakni pada disebabkan oleh peran guru, dimana dalam pembelajarannya guru masih dianggap klasik dalam penyampaian materi, hanya menggunakan metode ceramah saja kemudian media yang kurang menarik serta bahan ajar yang kurang dalam menyampaikannya. Dari masalah diatas peneliti akan mencoba memberikan solusi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan kondisi awal siswa kelas IV B di SD Negeri Bhakti Winaya Bandung bahwa prestasi belajar masih rendah diakibatkan model yang digunakan kurang tepat pada materi yang disampaikan. Adapun keunggulan dari model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2008, hlm.220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.

6. Memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik.
7. Menyenangkan dan disukai peserta didik;
8. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru; dan
9. Memberikan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan yaitu data pertama dilakukan oleh Yuni Trianasari (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Agustin, Vivin Nurul (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Data penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yuni Trianasari (2013) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Data penelitian keempat yang dilakukan oleh Ebti Lusiana Dumgair (2011) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian kelima yang dilakukan oleh Fanny Vidhayanti Nasution (2012) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

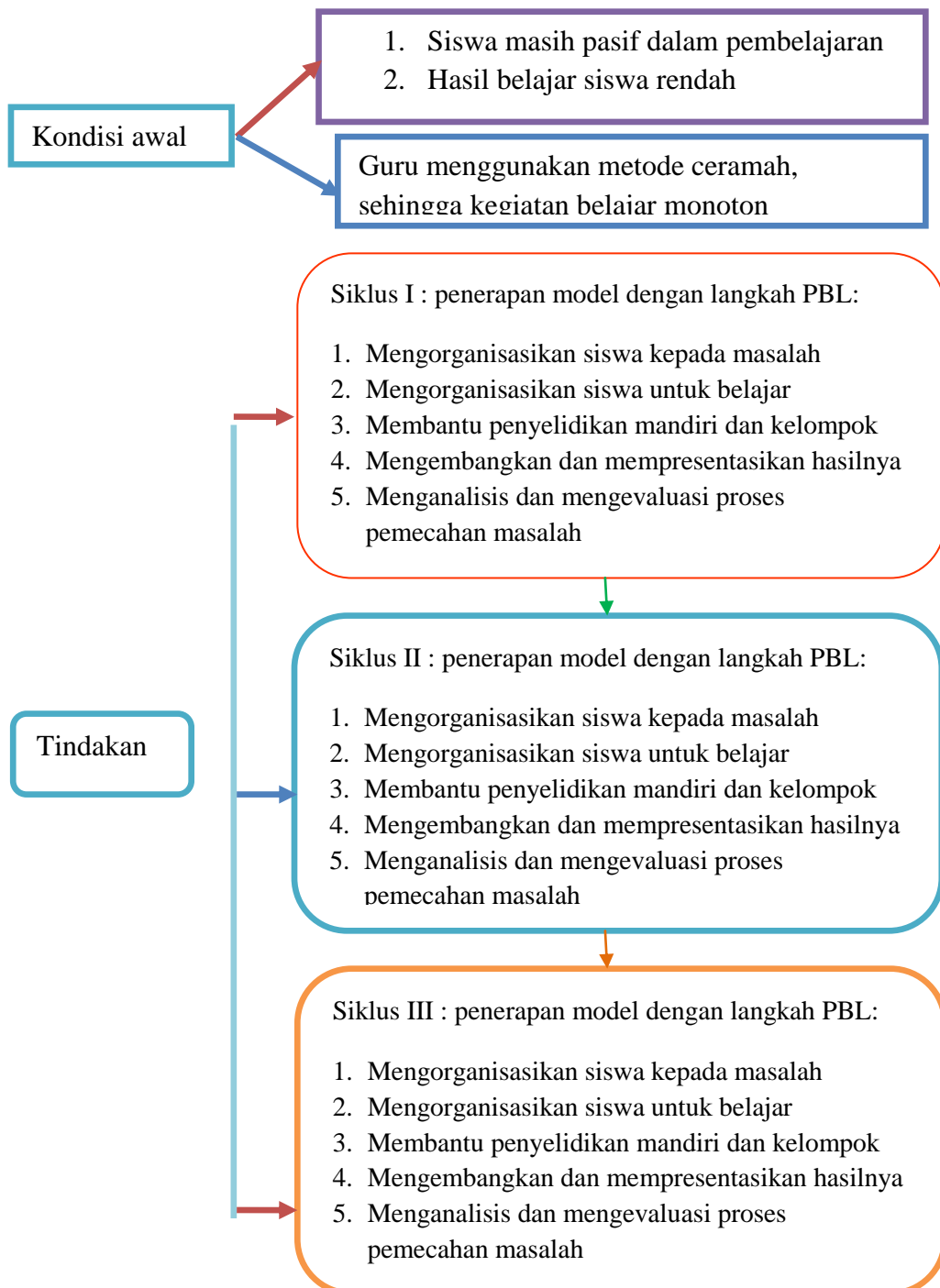
Sehubungan dengan ini peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap peduli, santun, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya pada tema Indahya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

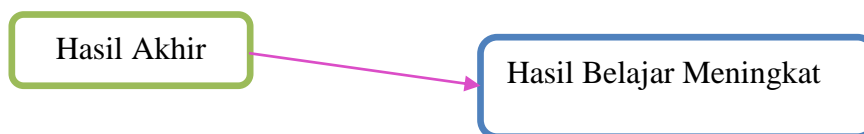
Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini:

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran





Sumber: Ririn Sugiharti (2017, hlm. 55)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh *Jerome Bruner*. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Pembelajaran adalah Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011, hlm 3).

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dirumuskan sebagai berikut: **“Mampukah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV B pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di SDN Bhakti Winaya Bandung”?**

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut :

- a. Jika Penyusunan RPP sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016 maka mampu meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.
- b. Jika guru melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan sintak pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B di SDN Bhakti Winaya Bandung.

- c. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka mampu meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.
- d. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) Maka mampu meningkatkan rasa santun pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.
- e. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka mampu meningkatkan pemahaman pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dikelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.
- f. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka mampu meningkatkan keterampilan komunikasi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.
- g. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka mampu meningkatkan hasil belajar pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV B SDN Bhakti Winaya Bandung.